



Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik dalam Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama pada Siswa Kelas V di SDN 04 Rawang

Arzil Syaf Putra¹, Hardianto²

¹ SDN 04 Rawang

² SDN 11 Koto Marapak

Correspondence: ardiansyaharzil@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Interfaith Tolerance, Constructivist Learning Model, Primary Education, SDN 04 Rawang, Religious Diversity, Tolerant Classroom

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance interfaith tolerance among fifth-grade students at SDN 04 Rawang through the implementation of a constructivist learning model. The research involves 17 students, focusing on developing students' understanding and appreciation of religious diversity. The constructivist approach emphasizes active learning, where students build their own understanding through experiences, discussions, and reflections. The study is conducted in two cycles, with each cycle including planning, action, observation, and reflection phases. Data is collected through observations, interviews, and student reflections, which are analyzed to determine the impact of the constructivist model on students' attitudes towards interfaith tolerance. The findings show that the constructivist learning model significantly improves students' awareness and respect for religious diversity, fostering a more tolerant classroom environment. The research suggests that incorporating constructivist teaching strategies in teaching interfaith tolerance can be an effective approach to building harmony among students from different religious backgrounds.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan generasi muda yang mampu hidup dalam keberagaman. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, etnis, dan agama. Keberagaman ini menjadi salah satu aset besar bangsa, namun juga dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Salah satu isu penting dalam konteks keberagaman ini adalah toleransi antar umat beragama. Toleransi yang rendah antar umat beragama dapat memicu ketegangan sosial yang merugikan seluruh elemen masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, terutama di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah dasar (Hadisaputra, 2020). Pendidikan toleransi beragama menjadi aspek yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran di sekolah karena dapat membentuk karakter siswa yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan.

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak, memiliki peran strategis dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Sebagai contoh, melalui pembelajaran agama dan pendidikan karakter, siswa dapat diajarkan untuk memahami perbedaan agama, etnis, dan budaya yang ada di masyarakat. Pendidikan agama di sekolah tidak hanya bertujuan untuk memperdalam keyakinan siswa terhadap agama masing-masing, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghormati dan memahami agama lain. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi tempat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini, yang selanjutnya akan berdampak positif dalam kehidupan sosial siswa di masyarakat (Kurniawan, 2019).

Dalam konteks pendidikan, metode pembelajaran yang digunakan juga sangat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap toleransi. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah pembelajaran konstruktivistik. Model pembelajaran ini mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, di mana mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dan pengalaman. Dalam konteks toleransi antar umat beragama, pembelajaran konstruktivistik dapat memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan merenungkan nilai-nilai toleransi secara lebih mendalam. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan secara damai (Sari, 2017).

Pada praktiknya, pembelajaran konstruktivistik dapat diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau permainan yang berfokus pada tema toleransi. Metode ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif berinteraksi dengan sesama teman sekelas yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Dengan demikian, siswa dapat saling bertukar pandangan dan pengalaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman ini lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku toleransi pada diri siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran yang hanya berfokus pada teori (Rina, 2018).

Toleransi antar umat beragama sangat penting untuk diajarkan di sekolah dasar karena pada usia ini anak-anak mulai membentuk pandangan mereka tentang dunia. Jika sikap toleransi ditanamkan sejak dini, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan di masa depan. Oleh karena itu, SDN 04 Rawang sebagai salah satu sekolah dasar di Indonesia, memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang dapat membangun toleransi antar umat beragama di kalangan siswa. Dengan jumlah siswa yang relatif kecil, yaitu 17 orang, sekolah ini memiliki kesempatan untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan mendalam dalam mengajarkan toleransi (Fadillah, 2020).

Namun, penerapan pembelajaran toleransi yang efektif di SDN 04 Rawang tidak tanpa tantangan. Beberapa kendala yang mungkin dihadapi antara lain adalah kurangnya pemahaman dari sebagian besar guru tentang pentingnya pendidikan toleransi, serta keterbatasan materi ajar yang tersedia. Selain itu, kondisi sosial budaya di sekitar sekolah yang mungkin masih terpengaruh oleh stereotip atau prasangka terhadap kelompok agama tertentu juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan terencana dalam mendesain pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa (Zulkarnain, 2019).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik. Pembelajaran konstruktivistik memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif membangun pengetahuan dan sikap mereka terhadap agama dan budaya lain. Dalam hal ini, guru dapat memfasilitasi siswa untuk saling bertukar pandangan, diskusi, dan refleksi mengenai keberagaman agama. Model ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai toleransi melalui pengalaman langsung, seperti mengadakan kegiatan yang melibatkan pertemuan antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda (Salim, 2021).

Keberhasilan penerapan model pembelajaran konstruktivistik dalam meningkatkan toleransi antar umat beragama juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif semua pihak, baik itu siswa, guru, maupun orang tua. Guru harus mampu menjadi fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses belajar, serta menciptakan suasana yang kondusif untuk diskusi terbuka tentang agama dan budaya. Orang tua juga perlu berperan aktif dalam mendukung pendidikan toleransi di rumah dengan memberikan contoh yang baik dalam bersikap toleran terhadap perbedaan (Arifin, 2017).

Penerapan model pembelajaran konstruktivistik di SDN 04 Rawang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama, tetapi juga untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan memperkenalkan siswa pada berbagai pandangan dan praktik agama yang berbeda, mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk hidup dalam masyarakat yang plural. Selain itu, pembelajaran yang melibatkan refleksi dan diskusi ini juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati terhadap sesama (Husna, 2022).

Namun, penting untuk dicatat bahwa pembelajaran toleransi bukanlah hal yang dapat dicapai dalam waktu singkat. Dibutuhkan upaya yang berkelanjutan dan konsisten dari seluruh pihak terkait untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi terus ditanamkan dan diperkuat. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi yang rutin untuk melihat sejauh mana model pembelajaran konstruktivistik dapat berkontribusi pada peningkatan toleransi di kalangan siswa SDN 04 Rawang (Nurhadi, 2020).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris mengenai efektivitas model pembelajaran konstruktivistik dalam meningkatkan toleransi antar umat beragama di kalangan siswa SDN 04 Rawang. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah lain yang ingin mengimplementasikan pembelajaran toleransi dengan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan dengan kondisi sosial budaya setempat. Dengan demikian, pendidikan toleransi dapat berjalan lebih efektif, memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa, serta membentuk masyarakat yang lebih damai dan harmonis (Prasetyo, 2023).

RESEARCH METHODS

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama pada siswa kelas V di SDN 04 Rawang melalui penerapan model pembelajaran konstruktivistik. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dalam praktik pembelajaran, melakukan perbaikan, serta mengevaluasi dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus akan dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya, sehingga diharapkan dapat tercapai hasil yang lebih optimal pada siklus berikutnya. Dengan demikian, PTK memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Pada tahap perencanaan, peneliti akan merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dengan pendekatan konstruktivistik. Pembelajaran ini melibatkan berbagai metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan permainan peran yang memungkinkan siswa untuk aktif berinteraksi dan berpikir kritis mengenai perbedaan agama yang ada. Selama pelaksanaan, peneliti akan mengobservasi kegiatan belajar siswa dan mencatat reaksi serta interaksi mereka dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pengamatan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa terlibat dalam diskusi dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai toleransi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta hasil refleksi siswa akan dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui dampak model pembelajaran konstruktivistik terhadap peningkatan toleransi antar umat beragama di kelas V SDN 04 Rawang. Analisis ini bertujuan untuk menggali perubahan dalam sikap dan pemahaman siswa terhadap keberagaman agama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah dasar untuk meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa. Evaluasi dilakukan setelah setiap siklus untuk

melihat efektivitas penerapan pembelajaran dan untuk merencanakan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivistik di SDN 04 Rawang berhasil meningkatkan toleransi antar umat beragama di kalangan siswa. Dalam observasi awal, ditemukan bahwa banyak siswa memiliki pemahaman yang terbatas mengenai perbedaan agama, bahkan ada kecenderungan untuk kurang menghargai keyakinan agama lain. Namun, setelah siklus pertama penerapan model pembelajaran konstruktivistik, terdapat perubahan signifikan pada sikap siswa terhadap perbedaan agama. Siswa mulai menunjukkan rasa ingin tahu dan keterbukaan terhadap pemahaman tentang agama lain melalui diskusi dan kegiatan refleksi yang dilakukan selama pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan diskusi aktif dapat mendorong siswa untuk lebih menerima dan menghargai perbedaan agama (Mulyana, 2019).

Pada siklus kedua, penerapan metode pembelajaran konstruktivistik semakin memperlihatkan dampak positif terhadap toleransi antar umat beragama. Dalam siklus kedua, peneliti lebih menekankan pada pemecahan masalah bersama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Siswa diajak untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan keberagaman dan toleransi, seperti menyusun peraturan kelas yang dapat diterima semua pihak tanpa mengabaikan nilai-nilai agama masing-masing. Hasilnya, para siswa tidak hanya mampu memahami keberagaman agama secara lebih mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Diskusi yang intensif di kelas membantu mereka untuk mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana hidup berdampingan dengan penuh toleransi di tengah keberagaman (Salim, 2020). Dalam refleksi akhir siklus kedua, siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan lebih menerima teman-teman sekelas yang berasal dari agama yang berbeda. Proses diskusi yang melibatkan pemikiran kritis membantu mereka memahami bahwa perbedaan agama bukanlah hal yang perlu ditakuti atau dijauhi, melainkan bisa menjadi kekuatan dalam memperkaya kehidupan sosial mereka. Para siswa juga menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan baik dengan teman-teman yang berbeda agama dan menghindari sikap diskriminatif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivistik yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat membentuk sikap toleransi yang lebih kuat di kalangan siswa (Husna, 2021).

Penerapan model pembelajaran konstruktivistik juga membawa dampak positif terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa. Selain meningkatkan sikap toleransi, siswa juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain. Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok yang melibatkan berbagai latar belakang agama meningkatkan kemampuan mereka untuk mendengarkan dan menghargai sudut pandang yang berbeda. Mereka juga belajar untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih konstruktif tanpa mengabaikan perbedaan yang ada. Dengan demikian, pembelajaran konstruktivistik tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa (Kurniawan, 2018).

Temuan lain yang cukup signifikan adalah peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman agama. Sebelumnya, sebagian siswa memiliki pandangan yang sempit tentang agama mereka dan merasa bahwa agama mereka adalah satu-satunya yang benar. Namun, setelah mengikuti pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, siswa mulai memahami bahwa setiap agama memiliki ajaran yang baik dan bahwa perbedaan tersebut bukanlah hambatan untuk hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pendidikan yang berbasis pada pengalaman langsung dan

pemahaman kritis, siswa dapat mengembangkan perspektif yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan (Sari, 2020).

Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti juga mengamati adanya peningkatan dalam minat siswa untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang agama dan budaya lain. Kegiatan seperti berbagi cerita atau diskusi tentang pengalaman pribadi terkait agama masing-masing memungkinkan siswa untuk lebih mengenal dan memahami keunikan masing-masing agama. Pembelajaran semacam ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang agama lain, tetapi juga meningkatkan rasa saling menghargai dan empati terhadap teman yang berbeda agama. Dengan demikian, pembelajaran berbasis konstruktivistik memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan rasa penasaran dan keterbukaan terhadap hal-hal baru, yang pada akhirnya mendukung terciptanya sikap toleransi (Arifin, 2022).

Dalam hal pengelolaan kelas, peneliti menemukan bahwa siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan tugas bersama. Pembelajaran konstruktivistik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pendapat, bertanya, dan berdiskusi dalam kelompok terbukti meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Siswa merasa lebih dihargai ketika pendapat mereka didengarkan dan diterima oleh teman-teman sekelas. Hal ini menciptakan suasana yang inklusif di kelas, di mana setiap siswa merasa aman untuk mengungkapkan pandangannya tanpa takut dihakimi. Pembelajaran seperti ini juga membantu siswa untuk menghargai pandangan yang berbeda, serta memperkuat pemahaman mereka tentang keberagaman (Prasetyo, 2023).

Namun, meskipun terdapat banyak dampak positif, peneliti juga mencatat beberapa tantangan dalam penerapan model pembelajaran ini. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah adanya siswa yang masih cenderung mempertahankan pandangan sempit tentang agama mereka, terutama pada awal pembelajaran. Beberapa siswa kesulitan untuk menerima perbedaan agama, dan ini membutuhkan waktu serta pendekatan yang lebih sabar dari guru. Selain itu, keterbatasan sumber daya pembelajaran yang mendukung pendidikan toleransi juga menjadi hambatan dalam menerapkan model ini secara maksimal. Meski begitu, tantangan-tantangan ini dapat diatasi dengan terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan penekanan lebih pada kegiatan yang mendorong empati dan pemahaman antar siswa (Zulkarnain, 2021). Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivistik yang mengedepankan diskusi terbuka, pemecahan masalah bersama, dan refleksi terhadap perbedaan agama dapat meningkatkan toleransi antar umat beragama di kalangan siswa SDN 04 Rawang. Pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama lain, tetapi juga membentuk sikap saling menghargai dan bekerja sama dalam keberagaman. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan toleransi yang berbasis pada pengalaman langsung dan interaksi sosial dapat memberikan hasil yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif (Husna, 2020).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, khususnya dalam membangun karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan. Penerapan model pembelajaran konstruktivistik yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi masalah intoleransi di kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajar, tetapi juga memfasilitasi siswa dalam membangun pemahaman mereka terhadap keberagaman (Salim, 2021).

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar model pembelajaran konstruktivistik ini diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah dasar di Indonesia, terutama di daerah yang memiliki keragaman agama yang tinggi. Pembelajaran berbasis pengalaman ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai, menghargai perbedaan, dan menghindari sikap diskriminatif. Dengan demikian, pendidikan

dapat berperan sebagai alat yang efektif dalam memperkuat toleransi dan keharmonisan sosial di masyarakat (Kurniawan, 2022).

CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivistik di SDN 04 Rawang telah berhasil meningkatkan toleransi antar umat beragama di kalangan siswa. Model pembelajaran konstruktivistik yang diterapkan memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar melalui diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah yang melibatkan perbedaan agama. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang agama lain, tetapi juga secara langsung terlibat dalam pengalaman yang membantu mereka mengembangkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam sikap toleransi siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis konstruktivistik, baik dalam sikap terhadap teman sekelas yang beragama berbeda maupun dalam pemahaman mereka tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman.

Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung dan interaksi sosial terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Siswa yang terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok dan pemecahan masalah bersama menjadi lebih terbuka dan empatik terhadap perbedaan agama. Meskipun terdapat tantangan awal, seperti pemahaman yang sempit tentang agama lain, hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami dan menghargai keberagaman, serta menjauhkan diri dari sikap diskriminatif. Keterlibatan guru sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses ini juga sangat penting untuk menciptakan suasana yang aman dan inklusif di kelas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran konstruktivistik dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan toleransi antar umat beragama di tingkat sekolah dasar. Pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dan mengedepankan nilai-nilai toleransi dapat membantu membentuk karakter siswa yang lebih terbuka, inklusif, dan siap hidup dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran ini di sekolah-sekolah lain di Indonesia sangat disarankan guna menciptakan generasi muda yang lebih toleran dan harmonis.

REFERENCES

- Arifin, S. (2022). *Peran Sekolah dalam Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama*. Surabaya: Penerbit UIN Sunan Ampel.
- Husna, H. (2021). *Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kurniawan, R. (2018). *Pembelajaran Toleransi Berbasis Konstruktivistik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mulyana, D. (2019). *Pendidikan Toleransi Beragama di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, A. (2023). *Pembelajaran Inklusif dan Toleransi di Sekolah Dasar*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Salim, M. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik dalam Pendidikan Toleransi*. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Gadjah Mada.
- Salim, M. (2021). *Pendidikan Karakter dan Toleransi Beragama*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sari, A. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Zulkarnain, A. (2021). *Tantangan Pendidikan Toleransi di Sekolah Dasar*. Makassar: Penerbit Fajar.